

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Orientasi Kancan

4.1.1 Sejarah Berdirinya SMK Negeri 7 Palembang

Sejarah berdirinya Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 7 Palembang bermula tanggal 5 Maret 1985 para Seniman Kota Palembang dengan dorongan Pemerintah bermaksud mendirikan sekolah seni di Kota Palembang. A. Manan (Seniman) bertindak selaku Kepala Sekolah. Awal berdirinya berlokasi di Jalan Demang Lebar Daun Pakjo Palembang, menumpang pada gedung SMPS Palembang. Status pada saat itu Persiapan negeri dengan nama SMKIK (Sekolah Menengah Kesenian dan Industri Kerajinan). Karena terdiri dari 3 jurusan yakni Seni Tari, Seni Lukis dan Seni Kriya. Dengan Nomor: 1928/I.11.54/I/1984 atas perjuangan Kepala Sekolah kedua Drs. Ahmadiyah Hambali (Kasi Swasta Bidang Dikmenjur) mengusulkan penegerian karena tenaga guru honorer semakin menyusut, dan dengan Surat Keputusan Penegerian dengan Nomor : 052/O/1988 dengan nama SMSR Negeri Palembang (Sekolah Menengah Seni Rupa) dengan program studi Seni Lukis dan Seni Rupa. Dengan sendirinya Seni Tari tidak dapat negeri karena seni tari termasuk rumpun seni pertunjukan (SMKI/Sekolah Menengah Karawitan Indonesia). SMSR belajar lamanya belajar 4 tahun sesuai dengan kurikulum.

SMSR pada tahun 1989 pindah lokasi di Jalan Mayor Ruslan No. 1172 menempati Gedung lama SMKK, setelah beberapa tahun dilokasi tersebut akhirnya pindah kegedung baru berlokasi di Jalan Naskah II Km.7

Kecamatan Sukarami Palembang, Karena untuk sekolah seni minimal memerlukan lokasi sekitar 2 Ha. Sedangkan di Jalan Mayor Ruslan tidak memenuhi syarat. Dengan alokasi Dana APBN Sekolah dibangun secara bertahap hingga semuanya selesai dalam kurun waktu 2 tahun. Dengan kebijaksanaan pemerintah terutama Depdikbud Nama Sekolah kejuruan berubah lagi menjadi SMK, dan seluruh Sekolah Kejuruan di Kota Palembang yang kejuruan menjadi SMK Negeri 7 Palembang.

Atas Ridho dari Allah SWT, Sekolah yang dulunya persiapan negeri telah tercapai atas dukungan Pemerintah Daerah Tk.1 dan Depdikbud Tingkat I serta Pemerintah Kota Palembang keberadaan Menengah Kejuruan Negeri 7 Sekarang lebih maju dan lengkap sarana dan prasarannya. Serta dukungan tenaga guru yang profesional. Sepanjang usianya perkembangan sekolah dari berdiri sampai saat ini Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 7 Palembang telah mengalami beberapa kali Penggantian Kepala Sekolah. Berikut ini para pejabat yang pernah memimpin Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 7 Palembang dari berdiri hingga sekarang.

1. A. Manap (Alm) Pendiri dari tahun 1985 Sampai dengan 1987 (SMKIK)
2. Drs. Ahmadiyah Hambali dari tahun 1987 Sampai dengan 1988 (SMKIK ke SMSR)
3. Drs. Iso Sukardi (Alm) dari tahun 1988 Sampai dengan 1997 (Kepala Sekolah)
4. Drs. Pirhan dari tahun 1997 Sampai dengan 2002
5. Drs. Ismail dari tahun 2002 Sampai dengan 2004
6. Drs. Budi Suprpto dari tahun 2004 Sampai 2008
7. Drs. Rahman, HS dari tahun 2008 sampai 2009

8. Drs. Ilrauf Husin dari tahun 2009 sampai 11 Mei 2010
9. Syaifullah Sofuan, ST dari tahun 2010 sampai 2012
10. H. Heri Tavip Rianto, ST dari tahun 2012 sampai April 2015
11. Dra. Hijrah Baiti, dari tahun 2015 sampai Juni 2016
12. H. Suparman, S.Pd, M.Si, Kepala Sekolah SMK Negeri 7 Palembang Sekarang.

Ditinjau dari segi usia Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 7 Palembang usianya belum seberapa lama dibanding dengan SMK lain, tetapi sekolah ini lumayan pesat perkembangannya dalam hal pendidikan dengan adanya sederetan penghargaan yang didapat dari instansi pemerintah maupun swasta dalam bidang seni lukis, dan bidang PLH pernah meraih juara I Tingkat Kota Palembang. Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 7 Palembang adalah satu-satunya sekolah seni di Propinsi Sumatera Selatan yang membuka Jurusan Seni Rupa, Desain Komunikasi Visual (DKV), Kria Tekstil, Kria Kayu, Kria Logam, Teknik Sepeda Motor, Dan Teknik Kendaraan Ringan.

SMK Negeri 7 Palembang berdiri tahun 1984 dengan luas tanah 4251 m² status tanah milik pemerintah. Sedangkan ruang kelas adalah 25 ruangan, 1 perpustakaan, 3 laboratorium komputer, 1 perpustakaan 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang guru, 1 ruang Osis, 1 ruang TU, 1 ruang BK, 1 gudang, WC guru dan WC siswa, 1 ruang UKS, 1 Musholah, 1 ruang serbaguna. Sekolah ini mulai beroperasi pada tahun 1988 dengan nama SMK Negeri 7 Palembang.

4.1.2 Visi dan Misi SMK Negeri 7 Palembang

Adapun Visi dan Misi dari SMK Negeri 7 Palembang adalah sebagai berikut: Visi dari SMK Negeri 7 Palembang

Visi

Mewujudkan lembaga pendidikan dan pelatihan yang berkualitas berkarakter, professional, sehat, berwawasan lingkungan, dan berdaya saing global.

Misi SMK Negeri 7 Palembang Untuk Mewujudkan Visi sekolah Maka

Misi SMK Negeri 7 Palembang

1. Menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan sesuai dengan standar mutu pendidikan secara konsisten.
2. Memberikan pelayanan diklat dibidang seni,kriya, dan teknologi secara professional dan up to date.
3. Mengembangkan kurikulum nasional bersama DU/ DI serta memvalidasi sesuai tuntutan pasar kerja dan perembangan IPTEK.
4. Menanamkan budaya peduli lingkungan kepada warga sekolah.
5. Menciptakan lingkungan sekola bersih, rapi, sehat, indah dan kondusif bagi pegembangan nilai-nilai budaya bangsa yang berwawasan lingkungan.
6. Menyiapkan tamatan yang berkualitas di bidangnya sesuai kebutuhan dunia kerja baik nasional maupun internasional.

Kegiatan Ekstrakulikurer Smk Negeri 7 Palembang	
OLAHRAGA	Bola Basket Bola Voli Futsal

	Pencak silat
KEAGAMAAN	Kerohanian Islam
KESENIAN	Paduan suara Teater
PRAMUKA	Paskib
MEDIS	Palang Merah Remaja

4.1.3 Identitas Sekolah

Nama Sekolah	:SMK Negeri 7 Palembang
Alamat Sekolah	:Jalan Naskah II KM 7 No. 733 Palembang kel.Sukarami, kec.Sukarami
N S S	:10603707
Jenjang Akreditasi	:A
Tahun Sekolah Didirikan	:1984
Tahun Sekolah Beroperasi	:1988
Luas Bangunan	:4251 m ²
Jumlah Ruang Kelas	:25 ruangan
Jumlah Guru/Staf	:44guru PNS, Guru Honor 49

4.14 Struktur Organisas SMK Negeri 7 Palembang Tahun Pelajaran 2018/2019

Adapun Sekolah SMK Negeri 7 Palembang memiliki struktur organisasi sebagai berikut:

No	Nama	Jabatan
1	H. Suparman S.Pd. M.Si	Kepala Sekolah

2	Markoni, SH	Wakasek Kesiswaan
3	Drs. Jenahar. MM	Wakasek Kurikulum
4	Lukman, S.Pd	Waka Humas
5	Sarono, S.Pd	Waka Supras
6	Lais, S.Pd. M.Si	Waka Manaj Mutu
7	Kamaludin, SP	Kasubag Tata Usaha
8	Eka Novianti, M.Pd	Kepala Perpustakaan
9	Meydi Riansyah, S.Kom	Kepala Laboratorium Komputer
10	Ibrahim	Maintenance
11	Dra. Siti Hasanah Sri	Koord. BP/BK
12	Yuli Erni, S.Pd	Kaprodi Otomotif
13	Andra Wilana, S.Pd	Kaprodi Mesin
14	Drs. Syamsu Makmur	Kaprodi Seni
15	Drs. Amrizal	Kaprodi Kria
16	Amato Noto Susilo, S.Pd	Pembina Osis
17	Riyanti, PLH	Koord PLH

4.2 Persiapan Penelitian

Saat akan melakukan penelitian diperlukan persiapan terlebih dahulu sebagai tahap awal, yang mana persiapan tersebut terdiri dari administrasi dan persiapan alat ukur.

4.2.1 Persiapan Administarsi

Dalam penelitian ini persiapan administrasi yang dilakukan yaitu dengan melakukan pengurusan surat izin penelitian. Surat izin penelitian ini dikeluarkan oleh fakultas Psikologi UIN Raden Fatah Palembang tanggal 11 November 2019, selanjutnya, pihak SMK Negeri 7 Palembang mengeluarkan surat balasan pada tanggal 19 November 2019.

4.2.2 Persiapan Alat Ukur

Pada persiapan alat ukur peneliti menyusun alat ukur yang akan digunakan dalam pengambilan data penelitian. Alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data mengenai variable empati yaitu dengan skala empati yang dibuat oleh peneliti berdasarkan aspek yang ingin diukur oleh Davis dalam (Nashori, 2008) bahwa dalam empati juga terdapat aspek-aspek, yaitu: *Perpective taking, Fantasy, Empatihic Concern, Personal distress*, Skala tersebut terdiri dari 60 pernyataan.

Table 4.1
Blue Print Skala Empati

No	Aspek	Indikator	Sebaran Item		Total
			F	UF	
1	<i>Perpective Taking</i> (pengambilan keputusan)	Mampu mengambil sudut pandang	1, 17, 33,49	9,25, 41, 57	16

	an)	orang lain			
		Memposisikan diri pada kondisi orang lain	2, 18, 34,50	10,26, 42,58	
2	<i>Fantasy</i> (Fantasi)	Mau memunculkan perilaku menolong	3, 19, 35,51	11,27 43,59	16
		Memberikan respon kepada perubahan tindakan orang lain	4, 20, 36,52	12,28, 44,60	
3	<i>Empathic Concern</i> (Perhatian empatik)	Peduli dengan orang lain	5, 21, 37,53	13,29, 45	14
		Tergerak membantu orang lain yang kesusahan	6, 22, 38,54	14,30, 46	
4	<i>Personal distress</i> (distress pribadi)	cemas terhadap penderitaan orang lain	7, 23, 39,55	15,31, 47	14
		Mengalami kegelisahan yang mendalam melihat	8, 24, 40,56	16,324 ,8	

		penderitaan orang lain			
Jumlah			32	28	60

Selanjutnya, alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data mengenai variable perilaku altruisme ciri-ciri yang dikemukakan Cohen dalam (Nashori, 2008) yaitu: Sukarela, empati, keinginan memberi. Adapun skor yang digunakan pada skala perilaku altruisme sebagai berikut. Skala tersebut terdiri dari 60 pernyataan.

Table 4.2
Blue Print Skala Perilaku Altruisme

No	Ciri-ciri	Indikator	Sebaran Item		Total
			F	UF	
1	Empati	Merasakan penderitaan orang lain	1, 13, 25,37,49	7,19, 31,4 3,55	10
		Mendengarkan keluhan kesah orang lain	2, 14,26,38,50	8, 20,3 2,44, 56	
2	Sukarela	Mampu berperilaku jujur	3, 15, 27,39,51	9, 21,3 3,45, 57	10
		Mampu	4, 16,	10,	

		bersikap adil	28,40 ,52	22,3 446,58	
3	Keinginan Memberi	Membantu dengan Materi	5,17,29 ,41,53	11,23,3 5,47,59	10
		Meluangkan Waktu untuk orang lain	6,18,30 ,42,54	12,24,36,4 8,60	
Jumlah			30	30	60

4.3 Uji Coba Alat Ukur

Setelah disusun instrument penelitian, langkah selanjutnya adalah mengadakan uji coba atau *Try Out*. Pengukuran ini menggunakan pernyataan-pernyataan, yang disebar untuk diuji cobakan pada tanggal 15 November 2019 subjek sebanyak 61 subjek yang tersebar dalam 3 kelas yang terdiri dari kelas XI jurusan TPM, Desain Komunikasi visual 1 dan 2. Subjek tersebut merupakan siswa-siswi SMK Negeri 7 Palembang.

Masing-masing subjek mendapatkan satu skala penelitian yang berisi dua alat ukur yaitu skala empati dan skala perilaku altruisme. Proses pengambilan data diawali dengan pembukaan, pembacaan petunjuk pengisian, kemudian membagikan skala kepada subjek penelitian yang telah ditentukan.

4.3.1 Uji Validitas Skala Empati

Setiap item-item pernyataan dilakukan uji validitas untuk mengetahui item pernyataan mana yang valid dan item pernyataan mana yang tidak valid atau dinyatakan gugur. Dalam hal ini peneliti melakukan uji validitas menggunakan teknik *Pearson Product Moment*, yaitu suatu teknik uji validitas item yang dilakukan dengan cara mencari korelasi skor item dengan skor total item. Pengujian validitas item dilakukan dengan cara membandingkan nilai signifikansi $< 0,05$ maka item valid, tetapi jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka item tidak valid dibawah ini adalah tabel yang didalamnya terdapat item yang telah diklasifikasikan menjadi item valid dan item gugur.

Tabel 4.3
Blue Print Setelah Try Out Skala Empati

No	Aspek	Indikator	Sebaran Item		Total
			F	UF	
1	<i>Perpective Taking</i> (pengambilan keputusan)	Mampu mengambil sudut pandang orang lain	1*, 17 33,49	9*, 25* , 41*, 57	16
		Memposisikan diri pada kondisi orang lain	2, 18, 34,50	10, 26, 42*, 58	

2	<i>Fantasy</i> (Fantasi)	Mau memunculkan perilaku menolong	3, 19, 35, 51	11*,27,43,59	16
		Memberikan respon kepada perubahan tindakan orang lain	4, 20 36, 52	12,28,44,60	
3	<i>Empatihic Concern</i> (Perhatian empatik)	Peduli dengan orang lain	5*, 21 37, 53	13,29,45*	14
		Tergerak membantu orang lain yang kesusahan	6, 22 38*, 54	14,30,46	
4	<i>Personal distress</i> (distress pribadi)	cemas terhadap penderitaan orang lain	7, 23* 39, 55	15,31,47*	14
		Mengalami kegelisahan yang mendalam melihat penderitaan orang lain	8*, 24 40, 56	16,32,48	

Keterangan () adalah item pernyataan yang tidak valid.*

Setelah dilakukan penelitian maka terdapat item yang telah diklasifikasikan menjadi *item valid* dan *item gugur*. Adapun item empati yang valid setelah dilakukan tray out (uji coba) maka dapat diketahui bahwa 48 item pernyataan dinyatakan valid dan 12 item yang gugur. Adapun butir-butir item yang valid adalah sebagai berikut: 2, 3, 4, 6, 7, 10, 12,13, 14, 15, 16, 17,18, 19, 20, 21, 22, 24, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 39, 40, 43, 44, 46, 48, 49, 50,51, 52, 53, 54, 5, 56, 57, 58, 59, 60. Sedangkan sisanya yaitu 12 item pernyataan tidak valid yaitu item nomor 1, 5, 8, 9, 11, 23, 25, 38, 41, 42, 45, 47.

Tabel 4.4
***Blue Print* Penelitian Empati**

No	Aspek	Indikator	Sebaran Item		Total
			F	UF	
1	<i>Perpective Taking</i> (pengambilan keputusan)	Mampu mengambil sudut pandang orang lain	17 33,49	57,	11
		Memposisikan diri pada kondisi orang lain	2, 18, 34,50	10, 26 ,58	
2	<i>Fantasy</i> (Fantasi)	Mau memunculkan perilaku	3, 19, 35, 51	27 ,43,59	15

		menolong			
		Memberikan respon kepada perubahan tindakan orang lain	4, 20 36, 52	12,28, 44,60	
3	<i>Empathic Concern</i> (Perhatian empatik)	Peduli dengan orang lain	21, 37, 53	13,29,	11
		Tergerek membantu orang lain yang kesusahan	6, 22, 54	14,30, 46	
4	<i>Personal distress</i> (distress pribadi)	cemas terhadap penderitaan orang lain	7, 39, 55	15,31,	11
		Mengalami kegelisahan yang mendalam melihat penderitaan orang lain	24 40, 56	16,32, 48	
	Jumlah		27	21	48

4.3.2 Uji Validitas Skala Perilaku Altruisme

Uji validitas skala perilaku altruisme sama halnya dengan skala empati yaitu menggunakan teknik korelasi *Pearson Product Moment* dengan menggunakan pengujian validitas item dilakukan dengan cara membandingkan nilai signifikansi $< 0,05$ maka item valid, tetapi jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka item tidak valid. Di bawah ini adalah tabel yang didalamnya terdapat item yang telah diklasifikasikan menjadi *item valid* dan *item gugur* uji coba (*try out*).

Tabel 4.5
Blue Print Setelah Try Out Skala Perilaku Altruisme

No	Ciri- ciri	Indikator	Sebaran Item		Total
			F	UF	
1	Empati	Merasakan penderitaan orang lain	1, 13, 25,37,49	7,19, 31,43,55*	10
		Mendengarkan keluhan kesah orang lain	2, 14,26,38,50	8, 20,32,44,56	
2	Sukarela	Mampu berperilaku jujur	3, 15*, 27,39,51	9, 21,33,45,57	10

		Mampu bersikap adil	4, 16*, 28,40,52*	10, 22,34,46,58	
3	Keinginan Memberi	Membantu dengan Materi	5*, 17*, 29,41,53	11, 23, 35,47*,59*	10
		Meluangkan Waktu untuk orang lain	6, 18, 30,42,54*	12, 24, 36,48,60	
Jumlah			30	30	60

Keterangan () adalah item pernyataan yang tidak valid*

Setelah dilakukan penelitian maka terdapat item yang telah diklasifikasikan menjadi *item valid* dan *item gugur*. Seperti yang terlihat dalam tabel di atas skala altruisme terdiri dari 60 item, namun setelah dilakukan analisis terapat 9 item gugur dan 51 item yang dinyatakan valid, adapun butir-butir item yang valid adalah sebagai berikut: 1, 2, 3, 4, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 53, 56, 57, 58, 60. Sedangkan sisanya yaitu 12 item pernyataan tidak valid yaitu item nomor 5, 15, 16, 17, 47, 52, 54, 55, 59.

Tabel 4.6
Blue Print Penelitian Skala Perilaku Altruisme

No	Ciri-cirri	Indikator	Sebaran Item		Total
			F	UF	
1	Empati	Merasakan penderitaan orang lain	1, 13, 25, 37,49	7,19, 31,43,	19
		Mendengarkan keluhan kesah orang lain	2, 14,26, 38,50	8, 20, 32,44,56	
2	Sukarela	Mampu berperilaku jujur	3, 27,39, 51	9, 21, 33,45,57	17
		Mampu bersikap adil	4, 28,40,	10,22, 34,46,58	

3	Keinginan Memberi	Membantu dengan Materi	29,41 ,53	11, 23,3 5,	15
		Meluangkan Waktu untuk orang lain	6, 18, 30,42	12,2 4, 36,4 8,60	
Jumlah			24	27	51

4.3.3 Uji Validitas Skala Empati Dan Skala Perilaku Altruisme

Adapun hasil uji reabilitas yang diperoleh dari uji coba skala empati sebelum item yang gugur dikeluarkan didapatkan *alpha cronbach* 0,938 kemudian setelah item gugur dikeluarkan didapatkan nilai *alpha cronbach* 0,951. Sedangkan reliabilitas pada skala perilaku altruisme sebelum item gugur dikeluarkan didapatkan *alpha cronbach* 0,946 kemudian setelah item gugur dikeluarkan didapatkan nilai *alpha cronbach* sebesar 0,948. Inilah yang diarahkan reliabilitas skala karena menurut Azwar (dalam Reza, 2017) menyatakan bahwa besarnya nilai koefisien reliabilitas berkisar antara 0 sampai 1. Nilai reliabilitas menunjukkan angka yang semakin baik apabila mendekati angka 1,00

nilai reabilitasnya tinggi, sebaliknya bila koefisien reliabilitas mendekati 0 maka semakin rendah reliabilitasnya.

4.4 Pelaksanaan Penelitian

Peneliti melaksanakan penelitian pada tanggal 18 November 2019 di SMK Negeri 7 Palembang. Dalam hal ini, penelitian menyebarkan skala secara langsung kepada para siswa di sekolah dengan memasuki tiap-tiap kelas dan mulai dengan memberikan pengarahan tentang tata cara menjawab skala tersebut.

4.5 Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil deskripsi data penelitian dapat diuraikan mengenai kategorisasi masing-masing variabel penelitian. Penelitian ini menggunakan kategorisasi variabel penelitian yaitu kategorisasi berdasarkan perbandingan mean hipotesis dan mean empiris (mean dan standar deviasi). Hasil selengkapnya dapat dilihat dari skor empirik masing-masing variabel penelitian yang dapat dilihat pada tabel berikut ini, hasil analisis data nilai minimal empati 51 dengan maksimal 135 sedangkan nilai mean 101 dengan SD (standar Deviasi) 15,0 dan hal ini tidak jauh berbeda dengan data hipotetik dengan nilai perilaku altruisme minimal 67 dengan nilai mean 102. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan sangat baik. Hasil selanjutnya data pengolahan dilihat dari tabel berikut:

Tabel 4.7
Deskripsi Data Penelitian

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Empati	119	51.00	135.00	101.9076	15.01185
Perilaku Altruisme	119	67.00	139.00	102.8739	13.65778
Valid N (listwise)	119				

Pada tabel di atas terlihat skor empirik variable empati dan perilaku altruisme yang akan menjadi pedoman dalam pembuatan kategorisasi kedua variable penelitian. Penelitian telah membuat kategorisasi beserta frekuensi dan presentase terhadap kedua variabel tersebut yang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Rendah : $X, M - ISD$

Sedang : $X - ISD \leq X \leq M + ISD$

Tinggi : $M + ISD \leq X$

Tabel 4.8
Kategorisasi Skala Empati Pada Siswa Jurusan
Otomotif SMK Negeri 7 Palembang

Skor	Kategorisasi	N	Persentase
$X \leq 86$	Rendah	15	13%
$86 \leq x \leq 116$	Sedang	78	65%
$X > 116$	Tinggi	26	22%
total		119	100%

Berdasarkan perhitungan kategorisasi skor variabel empati dapat disimpulkan bahwa terdapat 15 siswa atau 13% pada kategori rendah, 78 siswa atau 65% pada kategori sedang, dan 26 siswa atau 22% pada kategori tinggi pada siswa jurusan otomotif SMK Negeri 7 Palembang.

Tabel 4.9
Kategorisasi Skala Perilaku Altruisme pada siswa
Jurusan Otomotif SMK Negeri 7 Palembang

Skor	Kategorisasi	N	Persentase
$X \leq 89$	Rendah	17	14 %
$89 \leq x \leq 115$	Sedang	75	63 %
$X > 115$	Tinggi	27	23 %
Total		119	100%

Berdasarkan perhitungan kategorisasi skor variabel perilaku altruisme dapat disimpulkan bahwa terdapat 17siswa atau 14 % pada kategori rendah, dan 75 siswa atau 63% pada kategori sedang, 27 siswa atau 23 % pada kategori tinggi pada siswa jurusan otomotif SMK Negeri 7 Palembang.

4.5.1 Uji Prasyarat

Uji prasyarat dilakukan uji normalitas dan uji linieritas hal ini merupakan syarat sebelum melakukan uji analisis regresi dengan maksud agar kesimpulan yang ditarik tidak menyimpang dari kebenaran yang seharusnya ditarik.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui normal sebaran data penelitian, jika taraf signifikan kurang dari 0,05 ($p < 0,05$) maka sampel bukan berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Namun, jika signifikansi lebih dari 0.05 ($p > 0,05$) maka sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal (Alhamdu, 2016). Hasil uji normalitas terhadap variabel empati dan perilaku altruisme pada siswa jurusan otomotif SMK Negeri 7 Palembang dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.10
Deskripsi Hasil Uji Normalitas
Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statisti c	Df	Sig.	Statisti c	Df	Sig.
Empati	.070	119	.200*	.985	119	.209
Perilaku Altruisme	.077	119	.078	.983	119	.142

Berdasarkan tabel deksripsi normalitas dapat dijelaskan bahwa:

1. Hasil normalitas terhadap variabel empati memiliki nilai signifikansi sebesar ($0,200 > 0,05$) sehingga dapat dikatakan bahwa data variable empati berdistribusi normal.

2. Hasil uji normalitas terhadap variabel perilaku altruisme memiliki nilai signifikansi sebesar ($0,078 > 0,05$) sehingga dapat dikatakan bahwa data variable perilaku altruisme berdistribusi normal.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas digunakan sebagai prasyarat untuk melakukan analisis dengan menggunakan korelasi pearson dan regresi linier. Tujuan dari uji linieritas ini adalah untuk mengetahui apakah dua variabel secara signifikan mempunyai hubungan yang linier atau tidak. Uji linieritas ini dilakukan pada kedua variabel dengan menggunakan *Tes of Linierity* pada taraf signifikansi 0,05, dengan kriteria : bila nilai signifikansi pada *Deviation from Linearity* lebih besar dari 0,05 berarti kedua variabel mempunyai hubungan yang linier.

Tabel 4.11
Deskripsi Hasil Uji Linieritas

Variabel	F	Sig (p)	Keterangan
Empati dengan perilaku Altruisme	0,914	0,624	Linier

Berdasarkan hasil uji linieritas dengan menggunakan *Tes of Linierity* antara variabel empati dengan perilaku altruisme pada siswa SMK Negeri 7 Palembang didapatkan nilai 0,914 dengan nilai signifikansi sebesar $0,624 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antara kedua

variabel linier. Dengan demikian, asumsi linieritas terpenuhi.

c. Uji Hipotesis

Uji hipotesisi penelitian ini dimaksudkan untuk menguji ada tidaknya hubungan variabel X (empati) dengan variabel Y (perilaku altruisme). Perhitungan statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis Korelasi *Pearson Product Moment* (PPM) yang digunakan untuk mengetahui antara variabel *independent* (bebas) dan variabel *Dependent* (terikat) dalam suatu persamaan linier (Alamdu, 2016), dan dibantu menggunakan program SPSS 22.00 *for windows*. Hasil uji hipotesis antara kedua variabel tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.12
Deskripsi Hasil Uji Hipotesis

Variable	R	Sig. (p)	Keterangan
Empati >=< Perilaku altruisme	0,486	0,000	Signifikan

Berdasarkan tabel di atas menjelaskan bahwa nilai variabel empati dengan perilaku altruisme yakni signifikan hubungan kedua variabel sebesar 0,000 dimana $p < 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa empati memiliki hubungan dengan perilaku altruisme pada siswa jurusan otomotif di SMK Negeri 7 Palembang, maka H_0 ditolak jadi ada hubungan antara variable empati dengan perilaku altruisme.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa empati memiliki hubungan yang sangat signifikan dengan perilaku altruisme pada siswa jurusan otomotif di SMK Negeri 7 Palembang. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa hipotesis yang diajukan terbukti atau diterima.

4.6. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara kedua variabel penelitian, yaitu variabel empati dengan perilaku altruisme pada siswa SMK Negeri 7 Palembang, maka dari itu dilakukan analisis data mengkategorisasikan skor variabel empati dapat disimpulkan bahwa terdapat 15 siswa atau 13% pada kategori rendah, 78 siswa atau 65% pada kategori sedang, dan 26 siswa atau 22% pada kategori tinggi pada siswa SMK Negeri 7 Palembang. Selanjutnya variabel perilaku altruisme dapat disimpulkan bahwa terdapat 17 siswa atau 14 % pada kategori rendah, dan 75 siswa atau 63% pada kategori sedang, 27 siswa atau 23 % pada kategori tinggi pada siswa SMK Negeri 7 Palembang.

Penelitian ini menggunakan menggunakan analisis *pearson product moment* yang dilakukan untuk melihat hubungan antara kedua variabel penelitian yaitu empati dengan perilaku altruisme pada siswa jurusan otomotif di SMK Negeri 7 Palembang, yang melalui bantuan *program statistical programme for sosial science* (SPSS) versi 22 for windows.

Berdasarkan hasil perhitungan statistik yang telah dilakukan menunjukkan bahwa empati memiliki hubungan yang signifikan dan koefisien korelasi dengan nilai signifikan sebesar 0,486 sedangkan nilai signifikan sebesar

0,000 dimana $p < 0,05$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa empati memiliki hubungan dengan perilaku altruisme pada siswa jurusan otomotif di SMK Negeri 7 Palembang.

Berdasarkan hasil Penelitian tersebut maka hal ini sejalan dengan teori yang digunakan oleh peneliti yaitu menurut Wortman (dalam Arifin, 2015) menyatakan bahwa empati merupakan salah satu dasar seorang berperilaku altruisme, yang artinya empati merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku altruisme. Sebagaimana menurut Sears, dkk (2001) berpendapat bahwa Perilaku altruisme sebagai tindakan sukarela yang dilakukan seseorang untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan apapun. Selain itu peneliti ini telah membuktikan bahwa empati merupakan faktor yang dapat mempengaruhi perilaku altruisme adalah suasana hati, empati, meyakini keadaan dunia, faktor sosiobiologis, faktor situasional.

Perilaku altruisme ini terjadi akibat dari adanya kepedulian terhadap orang lain yang sedang mengalami kesusahan, bentuk kepedulian tersebut merupakan salah satu bentuk empati terhadap orang lain. Orang yang memiliki empati yang tinggi mampu merasakan apa yang diderita orang lain seakan-akan dialah yang mendapatkan penderitaan itu. Dari situlah kemudian muncul reaksi untuk memberikan pertolongan, dan tidak ada pilihan lain bagi orang yang memiliki empati tinggi, selain memberikan pertolongan. Berbeda dengan orang yang memiliki empati yang rendah mereka memiliki dua pilihan, yaitu mengurangi beban yang mereka miliki dengan membantu

orang lain yang sedang membutuhkan atau melarikan diri dari keadaan yang membutuhkan pertolongan tersebut.

Pernyataan tersebut didukung oleh Batson dkk (2008) yang mencetuskan teori *Hypotesis Empathy-Altruism* yang menyatakan bahwa tindakan prososial semata-mata dimotivasi oleh perhatian terhadap kesejahteraan orang lain. Tanpa adanya empati, orang yang melihat kejadian darurat tidak akan melakukan pertolongan, jika ia dengan mudah melepaskan diri dari tanggungjawab untuk memberikan pertolongan.

Selain itu teori empati berusaha menjelaskan mengapa ada orang yang menolong tanpa pamrih. Ada tiga teori empati, yaitu hipotesis empati-altruisme, model mengurangi perasaan negatif, dan hipotesis kesenangan empatik. Pada hipotesis empati-altruisme adalah sebuah dugaan bahwa perilaku prososial hanya di motivasi oleh keinginan untuk menolong seseorang yang membutuhkan pertolongan. Model mengurangi perasaan negatif mengemukakan bahwa tingkah laku menolong adalah untuk mengurangi atau menghilangkan perasaan negatif yang timbul akibat melihat kesulitan orang lain. Sedangkan hipotesis kesenangan-empatik menjelaskan bahwa seseorang akan menolong bila ia memperkirakan dapat memberikan dampak positif pada orang lain dan dapat ikut merasakan kebahagiaan orang yang akan ditolong karena pertolongan yang diberikan tersebut (Baron & Byrne, 2008).

Hal ini selaras dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Selanjutnya penelitian ini dilakukan oleh Roudlotun Ni'mah (2017) yang berjudul Hubungan antara Empati dan Perilaku Altruistik, dengan jumlah subjek

penelitian adalah siswa di pondok pesantren Al-asy ari yang berjumlah 90 siswa untuk jenis kelamin laki-laki berusia antara 12 hingga 25 tahun. Hasil penelitian menunjukkan hubungan positif yang signifikan antara empati dan perilaku altruistik. Kontribusi efektif empati terhadap perilaku altruistik bagi siswa di sekolah asrama Al-asy ari adalah 44% ditunjukkan oleh koefisien determinan (R^2) 44,0. Ini berarti ada 66,4% variabel lain yang memengaruhi perilaku altruistik siswa.

Selanjutnya penelitian Isma (2014) mengenai kematangan beragama dengan perilaku altruistik pada siswa SMK. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis penelitian menyatakan adanya hubungan yang signifikan antara kematangan beragama dengan perilaku altruistik. Hal ini disimpulkan bahwa kematangan beragama dengan perilaku altruistik yang ditunjukkan dengan nilai $r_{xy} = 0,641$ sig < 0,05 yang berarti dalam penelitian ini hubungan yang positif dimana tingginya kematangan beragama diikuti dengan tingginya perilaku altruistik. Selanjutnya berdasarkan teori-teori di atas menunjukkan bahwa orang yang memiliki empati akan mempunyai kecenderungan untuk menolong orang lain, sebaliknya orang yang memiliki empati yang rendah mereka akan menunjukkan ketidakperdulianya kepada orang lain.

Dalam ajaran Islam perilaku altruisme merupakan tindakan untuk menolong orang lain secara ikhlas karena Islam menilai kebaikan dan perbuatan seseorang berdasarkan keikhlasan untuk mengharapkan ridho Allah, sehingga setiap amal yang dilakukan hanya semata-mata karena Allah. Secara spesifik memang tidak terdapat kata

prososial dalam Al-Qur'an, namun kata tolong menolong atau saling membantu banyak ditemukan di dalamnya. Di dalam Al-Qur'an, Allah SWT sering mengingatkan makhluk-Nya untuk dapat tolong-menolong dalam kebaikan, seperti dalam Al-Qur'an surat Al-Ma'idah ayat 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya : " Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan)

kebijakan dan takwa dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya".

Ayat tersebut menunjukkan bahwa perilaku altruisme hendaknya dilakukan dengan cara yang baik dan jangan sampai menyakiti orang lain dalam mengerjakan kebaikan dan takwa adalah termasuk pokok-pokok petunjuk sosial dalam Al-Qur'an. Hal ini selaras dengan Al-maraghi mewajibkan kepada manusia agar saling memberi bantuan satu sama lain dalam mengerjakan apa saja yang berguna bagi umat manusia, baik pribadi maupun kelompok, baik dalam perkara agama maupun dunia, juga dalam melakukan setiap perbuatan takwa, yang dengan itu mereka mencegah terjadinya kerusakan dan bahaya yang mengancam keselamatan mereka. Dan bertakwalah kamu kepada Allah dengan mengikuti sunnah-sunnah Allah yang telah Dia terangkan kepadamu dalam kitab-Nya maupun dalam sistem yang berlaku pada makhluk-Nya. Sehingga, kamu tidak terkena hukuman Allah, yaitu bila kamu menyeleweng dari petunjuk-Nya. Karena, Allah itu sangat berat siksa-Nya terhadap orang yang tidak bertakwa

kepada-Nya dengan cara mengikuti syari'at dan memelihara sunnah-sunnah-Nya pada makhluknya. Karena, tidak ada kasihan dan damai lagi bila hukuman Allah telah tiba. Allah memang takkan memerintahkan sesuatu kecuali yang berguna, dan tidak mencegah sesuatu kecuali yang bercahaya (Al-Maraghi, 1993).

Makna dari ayat di atas dapat kita hubungkan dengan kegiatan kita sehari-hari agar kita dapat saling tolong-menolong dalam kebaikan. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang tidak pernah lepas dari interaksi dengan orang lain, meskipun manusia kadang mandiri namun pada saat tertentu manusia masih membutuhkan pertolongan dari orang lain. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa pertolongan atau bantuan orang lain, saling tolong menolong dan bekerjasama antar sesama. Oleh karena itu, dalam kehidupan bermasyarakat manusia harus saling tolong-menolong dan saling membantu. Perilaku menolong tersebut merupakan salah satu bentuk contoh perilaku altruisme. Seperti yang telah di jelaskan sebelumnya bahwa perilaku altruisme tersebut di pengaruhi oleh empati individu.

Dalam pandangan Islam, empati dibenarkan sepanjang dalam konteks meringankan beban penderitaan orang lain, tetapi bukan berarti boleh ikut tenggelam dalam kesedihan yang berlarut-larut. Bentuk empati dalam kehidupan sehari-hari adalah bentuk kepedulian kita terhadap sesama, yang mana di jelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Israa' ayat 26 sebagai berikut :

وَأَاتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا ﴿٢٦﴾

Artinya: "Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros." (Q.S Al-Israa' : 26).

Ayat di atas berdasarkan tafsir Ibnu Katsir (2006) menjelaskan bahwa setelah Allah SWT menceritakan tentang birrul waalidain (berbaktii kepada orangtua), Dia langsung menyambung dengan menceritakan tentang berbuat baik kepada kaum kerabat dan tali silaturrahmi. Setelah menyuruh mengeluarkan infak, Allah SWT melarang berlebih-lebihan dalam berinfak, dan menyuruh melakukannya secara seimbang atau pertengahan.

Penjelasan ayat di atas mengisyaratkan bahwa setiap manusia harus peduli dan membantu terhadap sesama manusia yang sedang berada dalam kesusahan dan tanpa berlebih-lebihan. Bentuk kepedulian terhadap sama manusia tersebut merupakan salah satu bentuk empati. Dimana empati merupakan kemampuan untuk merasakan keadaan emosional orang lain, merasa simpatik dan mencoba menyelesaikan masalah, dan mengambil perspektif orang lain (Baron & Byrne, 2008).

Menurut Taufik (2012), empati adalah suatu aktivitas untuk memahami apa yang sedang dipikirkan atau dirasakan oleh orang lain, serta apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh yang bersangkutan (observer, perceiver) terhadap kondisi yang sedang di alami oleh orang lain tanpa yang bersangkutan kehilangan kontrol dirinya. Hurlock (2006) menyatakan bahwa empati adalah kemampuan seseorang untuk menempatkan diri pada perasaan dan pikiran orang lain.

Papalia (2009) berpendapat bahwa empati merupakan kemampuan untuk menempatkan diri-sendiri diposisi orang lain dan merasakan apa yang dirasakan orang tersebut. Menurut Kartono (dalam Nashori, 2008) empati dapat diartikan sebagai pemahaman pikiran-pikiran dan perasaan orang lain dengan cara menempatkan diri ke dalam kerangka pedoman psikologis orang tersebut, dengan berempati kepada orang lain akan menyelami pikiran-pikiran dan perasaan orang lain.

Berdasarkan hasil uraian yang telah dijelaskan maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara empati dengan perilaku altruisme pada siswa jurusan otomotif di SMK Negeri 7 Palembang. Sehingga hipotesis yang diajukan, ada hubungan antara empati dengan perilaku altruisme pada siswa jurusan otomotif di SMK Negeri 7 Palembang terbukti dan dapat diterima.

4.7 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini masih memiliki kelemahan. Adapun kelemahan penelitian ini ialah:

1. Jumlah item yang digunakan *try out* cukup banyak, sehingga siswa yang mengisi lembaran pernyataan merasa lelah dan bosan.
2. Waktu pelaksanaan penelitian dilakukan setelah praktikum sehingga peneliti harus berbagi waktu dengan jam pelajaran yang telah ditentukan dari sekolah, dan pada saat melakukan pengisian skala terdapat beberapa siswa yang kurang fokus, sehingga siswa tersebut melihat hasil jawaban teman sebangkunya.